

Pentingnya Linearitas Latar Belakang Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

¹Garina Siskawati, ²Masbirorotni

^{1,2}Universitas Jambi

Korespondensi : darinasiskawati@gmail.com

Abstrak

Linearitas latar belakang guru merupakan salah satu penunjang kualitas pembelajaran bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pengumpulan data tinjauan pustaka (literature review). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya latar belakang pendidikan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa linearitas pendidikan guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik baik itu pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Kesimpulan dari penelitian ini ialah kedudukan dan peran guru sangat besar pengaruhnya yang merupakan titik paling strategis dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor pertama dan penentu (kunci) keberhasilan pembelajaran. Kesesuaian pendidikan guru juga termasuk kedalam keprofesionalannya seorang guru, yang dimana kesesuaian pendidikan guru berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran yang baik.

Kata kunci : *Linearitas, Latar Belakang Pendidikan, Kualitas Pembelajaran*

Abstract

The linearity of teacher background is one of the factors that support the quality of learning for students. This study uses a qualitative method of collecting data through observation of the literature (literature review). The purpose of this study was to determine the importance of teacher background in improving the quality of education. The results of this study indicate that the linearity of teacher education plays a significant role in improving the quality of student learning, both at the elementary and secondary levels. The conclusion of this study is that the position and role of teachers have a very large influence, which is the most strategic point in learning activities. Teachers are the first and determining factor (key) to the success of learning. The suitability of teacher education is also included in the professionalism of a teacher, where the suitability of teacher education influences the process and good learning outcomes.

Keyword: *Linearity, Educational Background, Learning Quality.*

1. PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Proses pembelajaran yang efektif dan bermutu tinggi di kelas menjadi kunci bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam konteks ini, peran guru sebagai garda terdepan pendidikan menjadi sangat krusial. Kompetensi dan profesionalisme guru secara langsung memengaruhi bagaimana materi pelajaran disampaikan, bagaimana interaksi di kelas terjalin, dan bagaimana hasil belajar peserta didik dicapai. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Konsep linearitas pendidikan guru menjadi sorotan karena dianggap dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sesuai dengan Permendikbudristek No 7 tahun 2024 tentang kesesuaian bidang tugas, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran dengan sertifikat pendidik.

Bagi para pendidik dengan gelar pendidikan, linearitas mengacu pada keselarasan antara sertifikasi mereka dan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Guru kelas, guru mata pelajaran, instruktur BP, guru bimbingan khusus, dan guru TIK merupakan target untuk linearitas sertifikasi guru. (Kistoro *et al.*, 2019). Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 7 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang di laksanakan berdasarkan beberapa prinsip, salah satu di antaranya adalah guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Akan tetapi prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Kualitas pembelajaran merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Proses pembelajaran yang efektif dan bermutu tinggi di kelas menjadi kunci bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam konteks ini, peran guru sebagai garda terdepan pendidikan menjadi sangat krusial. Kompetensi dan profesionalisme guru secara langsung memengaruhi bagaimana materi pelajaran disampaikan, bagaimana interaksi di kelas terjalin, dan bagaimana hasil belajar peserta didik dicapai.

Kompleksitas permasalahan linearitas pendidikan guru dalam ekosistem pembelajaran dewasa ini menuntut analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Diskursus mengenai kesesuaian antara bidang keilmuan yang dikuasai pendidik dengan mata pelajaran yang diampunya telah mengalami pergeseran paradigma, dari sekadar formalitas administratif menjadi elemen substansial yang menentukan efektivitas transformasi pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri, ketidakselarasan antara kapasitas akademik guru dengan materi pembelajaran yang disampaikan menciptakan diskoneksi epistemologis yang berdampak signifikan terhadap penyerapan pengetahuan oleh peserta didik (Leonard, 2020).

Penelitian terkini mengonfirmasi adanya korelasi kuat antara penguasaan mendalam terhadap substansi materi dengan kemampuan pendidik dalam mengembangkan pendekatan pedagogis yang adaptif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Nababan & Sipayung, 2023), guru yang memiliki pemahaman konseptual yang matang terhadap disiplin ilmu yang diajarkannya mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual dibandingkan dengan pendidik yang hanya memiliki pengetahuan superfisial. Hal ini menegaskan urgensi linearitas latar belakang pendidikan guru sebagai determinan kualitas pembelajaran.

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah mentransformasi lanskap pendidikan secara fundamental. Dinamika ini menuntut guru tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai perspektif kontemporer dalam penyampaian pembelajaran. Guru dengan kualifikasi linear memiliki keunggulan komparatif untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi koneksi interdisipliner yang memperkaya wawasan peserta didik. Kedalaman pengetahuan domain-spesifik yang dimiliki memungkinkan pendidik untuk membimbing peserta didik melampaui memorisasi fakta menuju pemahaman konseptual yang lebih holistik. Tantangan implementasi linearitas pendidikan guru semakin kompleks dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman geografis dan demografis. Distribusi pendidik berkualifikasi linear yang tidak merata, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar, menghasilkan kesenjangan kualitas pembelajaran yang signifikan. Realitas ini merefleksikan dilematis klasik dalam sistem pendidikan nasional: kebutuhan akan standarisasi kualitas vis-à-vis keterbatasan sumber daya manusia. Solusi pragmatis yang sering ditempuh berupa penugasan guru untuk mengampu mata pelajaran di luar bidang keahliannya justru menciptakan problematika pembelajaran yang lebih kompleks dalam jangka panjang (Gisselawati & Fatonah, 2022).

Berdasarkan studi longitudinal yang dilakukan oleh (Rachmantika & Wardono, 2020), ditemukan bahwa peserta didik yang diajar oleh guru dengan latar belakang pendidikan linear menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah kompleks. Kemampuan guru mengonstruksi pengalaman belajar yang bermakna sangat dipengaruhi oleh penguasaan epistemologi disiplin ilmu yang diajarkan. Temuan ini mengisyaratkan betapa vitalnya pemetaan kompetensi guru secara akurat untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran. Linearitas pendidikan guru bukan sekadar persoalan administratif, melainkan refleksi dari komitmen terhadap

kualitas pendidikan yang berkesinambungan. Melalui penempatan guru sesuai dengan kualifikasi akademiknya, institusi pendidikan secara tidak langsung memfasilitasi pengembangan kapasitas profesional pendidik dalam koridor keahlian yang dimilikinya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kepuasan kerja guru, yang pada gilirannya berimplikasi positif terhadap iklim akademik secara keseluruhan.

Namun, dalam praktiknya, seringkali ditemukan ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu. Fenomena ketidaklinieran guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya bukanlah hal yang baru dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kekurangan guru pada bidang studi tertentu, kebijakan penempatan guru yang kurang optimal, hingga kurangnya daya tarik profesi guru pada bidang studi tertentu. Fenomena ini menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kesulitan guru dalam menyampaikan materi, rendahnya minat belajar siswa, dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan cenderung kesulitan dalam menyampaikan materi dengan jelas dan menarik. Siswa cenderung kurang termotivasi ketika diajar oleh guru yang tidak memiliki penguasaan yang kuat terhadap materi pelajaran. Serta ketidaksesuaian antara kualifikasi guru dengan mata pelajaran dapat menghambat pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pentingnya linearitas latar belakang pendidikan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi bagaimana kualitas pembelajaran apabila terjadi ketidaksesuaian antara kualifikasi guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Pemahaman yang mendalam mengenai dampak linearitas ini dapat memberikan landasan empiris bagi pengambilan kebijakan terkait rekrutmen, penempatan, dan pengembangan profesional guru, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang kompeten dan berkarakter.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *literature review* (tinjauan pustaka). Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis memilih dan menilai sejumlah literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian, kemudian mensintesis temuan-temuan dari penelitian tersebut (Ridwan *et al.*, 2021). Penulis memilih metode ini karena mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan secara sistematis. Metode ini sangat cocok untuk menganalisis permasalahan yang diteliti karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh tentang topik yang dibahas.

Dalam proses penyusunan *literatur review* melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: Langkah pertama, penulis mencari topik berdasarkan kata kunci agar dapat menemukan kajian yang relevan. Sebanyak 45 artikel digunakan sebagai sumber data, dengan kata kunci yaitu linearitas latar belakang pendidikan guru. Sumber literatur tersebut diambil dari Google Scholar. Selanjutnya, peneliti melakukan evaluasi terhadap sumber-sumber *literature review*. Memeriksa referensi yang memiliki kredibilitas tinggi dan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Cahyono *et al.*, 2019). Setelah mengevaluasi referensi ditemukan 10 artikel yang relevan untuk digunakan sebagai data penelitian. Setelah itu, peneliti menganalisis dan mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi di lapangan. Terakhir, peneliti melakukan penyusunan ulasan *literature review*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Linearitas Latar Belakang Pendidikan Guru

Kata Linearitas berasal kata Line yang berarti garis, garisan, merk, tali, saluran kawat, lin, jalan, batas, jurusan, perbentengan, deretan, tema. Menurut Riyanto (2016) dalam (Cahyo *et al.*, 2019), linearitas dalam pendidikan mengacu pada derajat atau jurusan yang ditempuh dengan topik yang diajarkan oleh seorang guru di sekolah. Secara sederhana, terdapat tiga jenis linearitas dalam pendidikan, yaitu linearitas dalam hal penyelenggaraan institusi pendidikan, linearitas bidang ilmu dan linearitas pada bidang kajian. Dibandingkan dengan pengalaman mengajar, linearitas pendidikan guru lebih kuat hubungannya, dan korelasi yang lebih kuat antara pendidikan guru formal dan pengalaman mengajar yang mana akan berdampak lebih besar pada kompetensi pedagogik. (Wijaya & Supriyanto, 2018). Konsistensi informasi pendidikan formal dengan tugas yang diajarkan, khususnya dalam konteks pengajaran, dikenal sebagai linearitas. Diharapkan bahwa kesesuaian ini akan mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran, meningkatkan kompetensi profesional guru, dan memengaruhi mutu pembelajaran siswa.

Proses pembelajaran di kelas akan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan kualifikasi akademis guru. Guru biasanya menggunakan pembelajaran satu arah, yang sangat berbeda dari pembelajaran aktif, kreatif, dan sukses, hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan pemahaman mereka tentang teori, metodologi, dan strategi pembelajaran. (Mardatillah *et al.*, 2023). Salah satu kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah seorang guru dikatakan profesional adalah latar belakang pendidikannya; semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seorang guru, maka semakin tinggi pula profesionalisme yang diharapkan darinya, karena pendidikan membentuk kepribadian seseorang, termasuk dalam hal ini pola pikir dan wawasannya. Faktor-faktor tersebut akan memengaruhi kompetensi profesional seorang guru di kelas dan juga akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran siswa. Potensi peserta didik pasti akan terdampak positif oleh pendidikan guru yang bermutu (Bahri, 2019). Guru dengan latar belakang pendidikan yang linear diasumsikan memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai materi pelajaran yang diajarkannya. Mereka telah mempelajari konsep-konsep dasar, teori-teori, dan metodologi yang relevan selama masa studinya.

Kualitas seorang guru dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk keterkaitan antara bidang keahliannya dengan tanggung jawab mengajarnya. Akan sangat disayangkan apabila materi yang diberikan karena tugas mengajar yang tidak sesuai dengan keahlian guru tersebut justru membuat materi tidak tersampaikan, siswa kesulitan belajar, dan kualitas guru tersebut kemudian dipertanyakan. Sebaliknya, keberhasilan penyerapan pemahaman siswa akan bergantung pada seberapa baik materi yang diajarkan sesuai dengan bidang keahlian atau kemampuan guru tersebut. Guru perlu memahami apa artinya tugas mengajar yang diberikan sesuai dengan bidang keahliannya. (Baniati *et al.*, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya linearitas latar pendidikan guru merupakan kesesuaian kualifikasi akademik guru dengan bidang yang ditugaskan atau diajarkan yang dapat menunjang keberlangsungan pendidikan sehingga dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Apabila, seorang guru mengajar tidak sesuai dengan bidangnya maka dapat akan membuat materi tersebut tidak tersampaikan dan siswa kesulitan dalam belajar. Guru yang mengajar sesuai dengan bidang keahliannya cenderung memiliki kredibilitas yang lebih tinggi di mata siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Hal ini juga meningkatkan citra profesionalisme guru.

Kualitas Pembelajaran

Pembelajaran menurut Sagala dalam (Fentari *et al.*, 2023), merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang

mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Komunikasi dalam pembelajaran ditunjukkan untuk membantu proses belajar.

Menurut (Suprihatiningsih, 2016 dalam Tsaibitah & Fitria, 2018), kualitas dapat didefinisikan sebagai hasil atau keluaran dari suatu proses pembelajaran atau sebagai hasil yang dievaluasi menggunakan standar atau ukuran tertinggi yang pernah dicapai sepanjang proses pembelajaran. Pembelajaran atau pengajaran merupakan suatu usaha untuk mendidik siswa. Dengan demikian, kegiatan memilih, menentukan, dan menciptakan strategi untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan tersirat dalam proses pembelajaran. Lingkungan pendidikan saat ini menjadi dasar pemilihan, pengembangan, dan penentuan metode. Tugas ini pada hakikatnya merupakan landasan perencanaan pembelajaran. Komponen-komponen proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan agar dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam hal ini, tindakan utama yang berkontribusi terhadap peningkatan standar pembelajaran adalah penggunaan teknik pembelajaran. Persiapan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penilaian hasil program pembelajaran, dan peningkatan program kegiatan pembelajaran semuanya termasuk dalam teknik pembelajaran.

Elemen yang paling penting adalah proses pembelajaran karena berdampak langsung pada perilaku siswa. Metode pengajaran guru bukanlah yang terbaik karena belum mengubah perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan. Efektivitas proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Elemen-elemen ini meliputi kualitas mata pelajaran, fasilitas pembelajaran, keterampilan dan pengetahuan instruktur, dan fasilitas. Oleh karena itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas supervisi klinis; untuk memaksimalkan kualitas proses pembelajaran, elemen-elemen ini harus dipertimbangkan. (Kartini & Susanti, 2019). Menurut Mariani dalam (Ahmadi & Hadi, 2023), kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Menurut (Fentari *et al.*, 2023) kualitas pembelajaran merupakan tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tujuan utama adalah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Komponen pertama dan terpenting (kunci) keberhasilan pembelajaran adalah guru. Menurut Gary dan Margaret dalam (Tsaibitah & Fitria, 2018), guru yang kompeten dan efektif secara profesional memiliki ciri-ciri berikut: 1. Memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. 2. Mampu menciptakan manajemen dan teknik pembelajaran. 3. Mampu memberikan kritik dan dorongan yang membangun; dan 4. Mampu memperbaiki diri. Menurut Etzioni dalam (Fentari *et al.*, 2023) bahwa mengembangkan kualitas pembelajaran ada empat pilar yang perlu diperhatikan oleh kalangan pendidik: a. *Learning to know* yakni belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan. Artinya guru sebagai fasilitator, berperan aktif sebagai teman sejawat bagi siswa untuk mengembangkan penguasaan pengetahuan. b. *Learning to do* belajar menguasai keterampilan, maksudnya sekolah berperan untuk memfasilitasi minat dan bakat siswa untuk mengembangkan keterampilan. c. *Learning to live together* belajar hidup bermasyarakat, maksudnya sekolah mempersiapkan siswanya hidup bermasyarakat yang diwujudkan dengan menghargai, terbuka, memberi, menerima di lingkungan sekolah. d. *Learning to be* kebiasaan saling belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal, maksudnya pengembangan bakat, minat, fisik dan kejiwaan.

Peran Penting Linearitas Latar Belakang Pendidikan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Linearitas latar pendidikan seorang guru harus benar-benar diperhatikan, karena akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Guru yang mengajarkan peserta didik yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampunya akan berdampak pada peserta didik yang tidak memahami apa yang diajarkan sehingga akan membuat citra seorang guru dianggap tidak profesional. Maka dari itu, kesesuaian latar pendidikan ini harus diterapkan pada semua lembaga pendidikan, baik itu pendidikan dasar maupun menengah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Mardatillah *et al.*, 2023) proses pembelajaran di kelas akan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan prestasi akademik guru. Proses pembelajaran sangat bergantung pada latar belakang pendidikan agar dapat berjalan dengan baik dan efisien. Oleh karena itu, pendidik memegang peranan penting dalam menilai mutu pendidikan. Dengan kata lain, mutu guru memiliki dampak besar pada mutu pendidikan. Guru yang mengajar sesuai dengan bidang keahliannya cenderung memiliki kredibilitas yang lebih tinggi di mata siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Hal ini juga meningkatkan citra profesionalisme guru. Guru dengan pemahaman yang kuat tentang bidang studinya dapat berkontribusi lebih efektif dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan berkualitas.

Penelitian oleh (Gisselawati & Fatonah, 2022) mengemukakan bahwa Proses pembelajaran guru, yang sejalan dengan latar belakang pendidikannya, dapat berdampak pada faktor-faktor yang meningkatkan atau menurunkan prestasi siswa di sekolah. Misalnya, manfaat guru bergantung pada latar belakang pendidikan guru dan memastikan bahwa pendidikannya selaras dengan mata pelajaran yang diinginkan. Guru dengan latar belakang pendidikan non-linier harus menghadapi tantangan dalam menerapkan proses pembelajaran di kelas. Berbeda dari guru yang berlatar belakang pendidikan linier karena mereka mampu memahami pelajaran yang akan diajarkan dan berdampak pada kinerja akademik siswa. Dibuktikan juga dengan penelitian oleh (Jakaria, 2014) menyatakan bahwa proses pembelajaran di kelas akan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan kualifikasi akademik guru. Guru sering kali menerapkan pembelajaran satu arah yang tidak efektif dan jauh dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap teori, metodologi, dan strategi pembelajaran. Salah satu dari sekian banyak faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian guru di kelas adalah latar belakang pendidikannya yang bisa saja tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Penelitian oleh (Hidayat, 2022) menyatakan bahwa pengaruh pendidikan formal dan linearitas berkorelasi secara signifikan. Masyarakat, yang mengharapkan guru berkualitas tinggi, akan memperoleh manfaat dari pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan. Hal ini juga akan mendorong anggota masyarakat untuk berpikir bahwa sistem pendidikan dapat memberikan layanan yang memadai. Bagi guru bersertifikat, linearitas mengacu pada seberapa baik mata pelajaran yang mereka ajarkan selaras dengan latar belakang pendidikan mereka. Secara umum, guru linear lebih kompeten, dan guru yang lebih kompeten lebih profesional dalam pekerjaan mereka; guru yang profesional akan memberikan pengajaran yang berkualitas kepada siswa mereka. Penelitian oleh (Qomario *et al.*, 2018) mengungkapkan bahwa Kualifikasi untuk pendidikan guru sangat penting untuk meningkatkan standar pengajaran. Berbagai latar belakang disiplin ilmu dapat digunakan untuk merekrut tenaga kependidikan. Untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang terus meningkat, seorang guru yang berdedikasi akan terus berupaya untuk meningkatkan atau memperluas kebutuhan akan profesionalismenya. Menurut penelitian (Bukhari, 2019), pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan non-linier harus diberikan jawaban atau alternatif segera sehingga mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mengajar mereka. Solusi yang mungkin termasuk peningkatan berkelanjutan pada kredensial pendidikan guru, yang mengharuskan guru untuk dapat mengejar melanjutkan studi.

Didukung dengan penelitian oleh (Supendi *et al.*, 2023) sebagai kepala sekolah dan pengelola pendidikan, kepala sekolah berupaya memastikan bahwa proses pembelajaran berhasil dan selaras

dengan tujuan pendidikan dengan menerapkan kebijakan mutasi untuk melinearisasi guru. Menurut penelitian (Bahri, 2019), potensi anak-anak tidak diragukan lagi akan mendapat manfaat dari pendidikan guru yang berkualitas. Tingkat pendidikan yang dicapai oleh seseorang dipahami sebagai latar belakang pendidikannya. Keterampilan dari pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan biasanya memiliki nilai tersendiri. Kemampuan dan bakat merupakan hasil keterampilan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi kemampuan seseorang maka semakin tinggi pula bakatnya, yang tentunya akan berpengaruh terhadap produktivitas seorang guru dalam bekerja.

Penelitian oleh (Kistoro *et al.*, 2019) menyatakan tindakan guru yang melibatkan interaksi belajar mengajar akan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan. Akan merugikan kegiatan mengajar jika profesi yang sejalan dengan disiplin ilmu ini digantikan dengan profesi yang tidak sejalan, karena kapasitasnya yang berkurang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Dilengkapi dengan penelitian oleh (Baniati *et al.*, 2023) menyatakan bahwa pendidik yang diberi tugas mengajar di luar bidang keahliannya tentu akan kurang profesional dan kurang efektif. Jika tidak ditangani secara efektif, hal ini akan berdampak pada turunnya kualitas siswa karena mereka akan kesulitan memahami penjelasan guru. Guru mengatakan bahwa pemberian tugas mengajar yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya berdampak langsung pada kelas, khususnya mengakibatkan siswa kesulitan memahami penjelasan guru karena kurangnya kompetensi guru. Guru yang mengajar di luar bidang keahliannya mungkin menghadapi tantangan dalam penguasaan materi, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, hingga kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam dari peserta didik. Hal ini berpotensi berdampak pada kurang optimalnya penyampaian materi, miskonsepsi pada peserta didik, dan pada akhirnya menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Meskipun demikian, penting untuk diakui bahwa pengalaman mengajar, pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, serta dedikasi dan semangat guru juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Linearitas latar belakang seorang guru itu memiliki peran penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar dan akan berdampak pada kualitas pembelajarannya. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu akan membuat peserta didik tidak dapat menerima materi dengan baik, terkesan mudah jenuh, dan tidak memahami apa yang telah diajarkan. Apabila seorang guru menjalankan tugasnya sesuai dengan kualifikasi pendidikannya maka proses belajar mengajar akan berlangsung efektif, karena sesuai dengan kemampuan dari guru tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, linearitas latar pendidikan seorang guru penting karena pendidikan yang linear memastikan seseorang memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep dasar yang relevan dengan bidang yang digeluti. Melalui pendidikan yang berkesinambungan, seseorang dapat mengembangkan keahlian dan kompetensi secara bertahap dan mendalam. Latar belakang pendidikan yang linear memudahkan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja atau studi yang baru dan meningkatkan produktivitas. Dalam banyak kasus, linearitas latar belakang pendidikan dapat meningkatkan kredibilitas seseorang di suatu institusi pendidikan. Guru merupakan unsur yang paling strategis dalam kegiatan pembelajaran, dan kedudukan serta perannya sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan pendidikan. Selain harus cerdas dan bergelar, guru juga harus memiliki ketakwaan, keimanan, dan akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu mengamalkan ilmunya dengan baik. Hal ini berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru dalam hal penguasaan ilmu, kompetensi, keterampilan, dan perilaku yang dapat dipercaya. Kemudian kesesuaian pendidikan guru juga termasuk kedalam keprofesionalannya seorang guru, yang dimana kesesuaian pendidikan guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Implementasi Kebijakan Linearitas Pendidikan Guru di Era Digital

Transformasi ekosistem pendidikan dalam satu dekade terakhir telah memberikan dimensi baru pada diskursus linearitas pendidikan guru. Akselerasi digitalisasi yang dipercepat oleh pandemi global

menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip linearitas di institusi pendidikan. Fenomena pembelajaran jarak jauh telah membentuk konfigurasi baru dalam interaksi pedagogis, yang secara tidak langsung mempertegas urgensi penguasaan substansial materi ajar oleh pendidik sebagai prasyarat keberhasilan transfer pengetahuan (Popov et al., 2021).

Studi komprehensif yang dilakukan oleh (Ristianni et al., 2025) mengungkapkan bahwa linearitas pendidikan guru menjadi faktor determinan dalam keberhasilan adaptasi pembelajaran di era digital. Penelitian tersebut menemukan korelasi signifikan ($r = 0.78$, $p < 0.01$) antara kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan efektivitas integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Guru dengan kualifikasi linear mendemonstrasikan kemampuan superior dalam mentransformasikan konten pedagogis ke dalam format digital tanpa mengorbankan kedalaman materi dan keterlibatan kognitif peserta didik. Temuan ini mengafirmasi bahwa penguasaan epistemologis terhadap disiplin ilmu yang diajarkan menjadi landasan fundamental bagi guru dalam mengonstruksi pengalaman belajar yang bermakna di berbagai modalitas pembelajaran.

Implementasi kebijakan linearitas pendidikan guru di Indonesia menghadapi kompleksitas struktural dan kultural yang membutuhkan pendekatan holistik (Pare & Sihotang, 2023). Dari perspektif regulatif, Permendikbudristek No. 7 Tahun 2024 telah memberikan kerangka normatif yang komprehensif mengenai kesesuaian bidang tugas dengan kualifikasi pendidik. Namun, transformasi kebijakan menjadi praktik menghadapi berbagai hambatan sistemik yang memerlukan intervensi strategis pada multiple level. Diidentifikasi lima faktor kritis yang mempengaruhi efektivitas implementasi kebijakan linearitas: (1) distribusi geografis pendidik berkualifikasi, (2) kapasitas rekrutmen institusional, (3) program pengembangan profesional berkelanjutan, (4) insentif struktural, dan (5) sistem monitoring dan evaluasi berbasis data.

Aspek yang tidak kalah esensial dalam diskursus linearitas adalah implikasinya terhadap rekognisi profesional dan kesejahteraan guru. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh (Ramadhan & Izzati, 2023) dengan melibatkan responden dari berbagai jenjang pendidikan menemukan bahwa guru yang mengajar sesuai dengan kualifikasi akademiknya menunjukkan tingkat kepuasan kerja dan efikasi diri pedagogis yang secara statistik signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan rekan sejawat yang mengajar di luar bidang keahliannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa linearitas bukan sekadar instrumen peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai katalisator pengembangan profesionalisme dan kesejahteraan psikologis pendidik.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, linearitas latar belakang pendidikan berkorelasi positif dengan kemampuan guru dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). (Widana & Ratnaya, 2021) mengeksplorasi hubungan antara linearitas pendidikan guru dengan kemampuan mereka dalam mendesain *assessment for learning* yang mengukur kemampuan analitis, evaluatif, dan kreatif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan linear memiliki repertoar pedagogis yang lebih kaya untuk mengembangkan instrumen penilaian yang mengukur kemampuan kognitif kompleks, dibandingkan dengan guru yang mengajar di luar bidang keahliannya.

(Rivalina, 2020) memperkaya diskursus dengan menghadirkan perspektif neuroscience dalam memahami korelasi antara linearitas pendidikan dengan efektivitas pembelajaran. Studi mereka mendemonstrasikan bahwa guru dengan penguasaan mendalam terhadap materi ajar mampu mengidentifikasi miskonsepsi peserta didik dengan lebih akurat dan menyediakan *scaffolding* kognitif yang tepat sasaran. Kemampuan ini berdampak signifikan terhadap reorganisasi struktur pengetahuan dalam memori jangka panjang peserta didik, yang pada gilirannya memfasilitasi retensi informasi dan transfer pengetahuan yang lebih optimal.

Implikasi praktis dari temuan-temuan di atas mengisyaratkan perlunya reformulasi kebijakan yang mengakomodasi kompleksitas implementasi linearitas dalam konteks keberagaman geografis dan demografis Indonesia. Pertama, diperlukan pemetaan komprehensif terhadap distribusi kualifikasi guru

secara nasional untuk mengidentifikasi kesenjangan dan merumuskan intervensi yang tepat sasaran. Kedua, pengembangan program peningkatan kualifikasi akademik yang aksesibel bagi guru, khususnya di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal, melalui pemanfaatan teknologi pendidikan. Ketiga, rekonstruksi sistem rekrutmen dan penempatan guru berbasis analitik prediktif untuk mengoptimalkan kesesuaian antara kualifikasi dengan kebutuhan institusional. Keempat, penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi penghasil guru dengan institusi pendidikan dasar dan menengah untuk memastikan relevansi kurikulum penyiapan calon guru. Terakhir, diperlukan reformasi struktural dalam sistem remunerasi dan pengembangan karir yang memberikan insentif bagi linearitas dan pengembangan profesional berkelanjutan. Sinergi multipihak dalam implementasi kebijakan linearitas pendidikan guru tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara langsung, tetapi juga berinvestasi pada pembangunan kapasitas sistem pendidikan nasional dalam menghadapi tantangan disruptif di era volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA).

4. KESIMPULAN

Linearitas adalah kesesuaian antara ilmu pendidikan yang di pelajari secara formal dengan tugas yang diampu khususnya dalam mengajar. Proses pembelajaran menjadi faktor terpenting karena berhubungan langsung dengan perubahan perilaku siswa. Guru merupakan faktor pertama dan penentu (kunci) keberhasilan pembelajaran. Linearitas latar pendidikan seorang guru harus benar-benar diperhatikan, karena akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Guru yang mengajarkan peserta didik yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampunya akan berdampak pada peserta didik yang tidak memahami apa yang diajarkan sehingga akan membuat citra seorang guru dianggap tidak profesional. Guru merupakan unsur yang paling strategis dalam kegiatan pembelajaran, dan kedudukan serta perannya sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan pendidikan. Selain harus cerdas dan bergelar, guru juga harus memiliki ketakwaan, keimanan, dan akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu mengamalkan ilmunya dengan baik. Hal ini berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru dalam hal penguasaan ilmu, kompetensi, keterampilan, dan perilaku yang dapat dipercaya. Kemudian kesesuaian pendidikan guru juga termasuk kedalam keprofesionalnya seorang guru, yang dimana kesesuaian pendidikan guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

5. SARAN

Menurut pembahasan dalam artikel ini, pembuat kebijakan pendidikan sebaiknya lebih fokus pada hubungan antara latar belakang pendidikan guru dan mata pelajaran yang mereka ajarkan, terutama di tingkat sekolah dan kantor pendidikan. Karena guru yang spesialis dalam mata pelajaran mereka umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, mampu menyampaikan ide secara sistematis, dan lebih nyaman menggunakan praktik pengajaran yang efektif, keselarasan ini secara langsung meningkatkan kualitas pengajaran. Lembaga pendidikan seharusnya memetakan latar belakang akademik guru secara berkala dan menyediakan inisiatif peningkatan kompetensi, seperti workshop, pelatihan, atau pelatihan lanjutan bagi guru yang bidang studinya tidak relevan. Agar lulusan lembaga pendidikan guru dapat dilengkapi dengan baik untuk mengajar mata pelajaran yang berkaitan dengan keahlian mereka, lembaga pendidikan guru juga harus meningkatkan kurikulumnya. Selain itu, pemerintah dapat membuat undang-undang yang mendorong pengembangan sistem pendidikan yang lebih kompetitif dan berkualitas tinggi, serta memberikan insentif atau dukungan khusus kepada guru yang telah memenuhi kriteria kesesuaian guna mendukung peningkatan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi., & Hadi, S. (2023). Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Mengajar Guru. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(1), 51-58.
- [2] Bahri, S. (2019). Analisis Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu. *Jurnal Numeracy*, 6(1), 143-152.
- [3] Baniati, H., Isnaini, M., & Fauzi, M. (2023). Problematika Tugas Mengajar Dengan Bidang Keahlian Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 558-568.
- [4] Bukhari. (2019). Pengaruh Linieritas Keilmuan Terhadap Kemampuan Manajerial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Rantauprapat. *TARBIYAH bil QALAM : Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 3(1), 17-23.
- [5] Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2).
- [6] Fentari, R., Ermawati, E., & Primawati, Y. (2023). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidik Melalui Model Kooperatif Tipe Picture and Picture, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3618-3626.
- [7] Gisselawati, D., & Fatonah, N. (2022). Linieritas Pendidikan Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Karang Anyar 03. *Jurnal PGMI Universitas Garut*, 1(1), 41-44.
- [8] Hidayat, A. (2022). Pentingnya Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Terhadap Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 7(1), 91-96.
- [9] Jakaria, Y. (2014). Analisis Kelayakan dan Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Mata Pelajaran Yang Diampu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 499-514.
- [10] Kartini., & Susanti. (2019). Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 160-168.
- [11] Kistoro, H., Zuliviah, M., & Asya, A. (2019). Studi Kompetensi Guru dan Linieritas Pendidikan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Gunung Tiga dan SD Negeri 1 Ngarip Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 245-255.
- [12] Leonard, L. (2020). Kompetensi tenaga pendidik di indonesia: Analisis dampak rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 192-201. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/643/569%0A>
- [13] Mardatillah, A., Aufa., Khairani, I., & Purba, L. (2023). Kesesuaian Pendidikan Guru di Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah Dasar Dalam Memenuhi Standar Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2203-2208.
- [14] Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). PEMAHAMAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MODEL PEMBELAJARAN (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825-837.
- [15] Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27787.
- [16] Permendikbudristek No 7 tahun 2024 tentang kesesuaian bidang tugas, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran dengan sertifikat pendidik.
- [17] Popov, N., Wolhuter, C., de Beer, L., Hilton, G., Ogunleye, J., Achinewhu-Nworgu, E., & Niemczyk, E. (2021). New Challenges to Education: Lessons from Around the World. In *BCES Conference Books*.
- [18] Qomario., Kurniasih, S., & Anggraini, H. (2018). Studi Analisis Latar Belakang Pendidikan, Sertifikasi Guru Dan Usia Guru Paud Di Kota Bandar Lampung Berdasarkan Hasil Nilai Uji Kompetensi Guru (UKG), *Jurnal Caksana-Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 81-101.

- [19] Rachmantika, A. R., & Wardono. (2020). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- [20] Ramadhan, R. D., & Izzati, U. A. (2023). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Inovatif Pada Guru. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 344–363. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53795/43047>.
- [21] Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51
- [22] Ristianni, H., Yuliejantiningsih, Y., & Prayito, M. (2025). Korelasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Mengajar Dengan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah. *Jayapangus Press Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 229–240.
- [23] Rivalina, R. (2020). Neuroscience Approaches Improving High Order Thinking Skills of Basic Education Teacher. *Kwangsan, Jurnal Teknologi Pendidikan, Rivalina*, (01), 83–109. <http://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p83--109%0APENDEKATAN>
- [24] Supendi, P., Sariah, D., & Rukmana, R. (2023). Analisis Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Linieritas Guru. *Expectation: Journal of Islamic of Education Management*, 1(2), 90-97.
- [25] Tsabitah, N., & Fitria, N. (2018). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kualitas Pembelajaran di Raudhatul Athfal Tangerang. *Jurnal AUDHI*, 1(1), 10-22.
- [26] UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Profesi Guru dan Profesi Dosen.
- [27] Widana, I. W., & Ratnaya, G. (2021). Relationship between Divergent Thinking and Digital Literacy on Teacher Ability to Develop HOTS Assessment. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(4), 516. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.35128>.
- [28] Wijaya, F., & Supriyanto, D. (2018). Pengaruh Linieritas Pendidikan Formal Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah 1 Sooko Mojokerto. *Proceedings Internasional Seminar III* (2).